



Artikel

# Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku *Bullying* pada Remaja

Olivia Angelica Regina Aling<sup>2</sup>, Indah Ayu Rahmadani<sup>1</sup>, M. Akbar Fauzan<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan “Veteran” Yogyakarta

## JALUR PENGIRIMAN

Diterima: 16 Oktober 2023  
Revisi Akhir: 24 Oktober 2023  
Tersedia secara online: 30 Oktober 2023

## KATA KUNCI

*Bullying*, Orang tua, Remaja, Komunikasi, Perilaku

## KORESPONDENSI

E-mail: [angelica.aling10@gmail.com](mailto:angelica.aling10@gmail.com)

## ABSTRAK

*The aim of the research in this case is to find out the causes of bullying behavior in teenagers and to find out the influence of communication between parents and children is so that it can trigger bullying behavior in children. The method used in this research is a qualitative method through interviews with community participants who know about bullying behavior. The results of this research conclude that communication between parents and children has a big influence on the emergence of bullying behavior in teenagers.*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi terdahulu dalam berbagai bidang seperti bidang politik dan ekonomi. Secara harfiah remaja bukanlah anak-anak lagi, melainkan anak yang sudah melalui fase selanjutnya, namun jikalau seorang remaja diberikan tanggung jawab seperti orang dewasa, mereka belum sepenuhnya mampu mengampu sebuah tanggung jawab. Oleh karena itu masa remaja sering disebut dengan masa mencari jati diri.

Masa remaja merupakan transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke

dewasa dengan ditandai perubahan biologis dan emosional. Remaja adalah fase dimana seorang anak tumbuh menjadi dewasa. Fase Remaja adalah fase yang sulit bagi para anak dimana gejolak emosi meningkat secara drastis dan cenderung meledak-ledak (Fai, 2022). Jika remaja tidak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, dan tidak ada yang mengarahkan mereka kepada hal yang positif, maka akan terjadi tindakan menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan keterlibatan anak-anak yang berusia lebih dari 18 tahun dalam perilaku yang

melanggar hukum yang akan dianggap sebagai kejahatan (Rathinabalan & Naaraayan, 2017). Sebenarnya kenakalan remaja timbul akibat ketidakmampuan anak dalam mengemban tugas-tugas perkembangan remaja. Suatu tindakan anak disebut sebagai suatu kenakalan apabila tindakan tersebut melanggar norma yang ada di lingkungan masyarakat (Andrianto, 2019). Penyebab kenakalan remaja mencakup beberapa hal seperti kegagalan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, guru dan masyarakat, dan kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Siregar, 2016).

Salah satu bentuk kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak-anak dan remaja adalah perundungan atau *bullying* (unair news, 2019). *Bullying* di kalangan remaja adalah masalah global dan diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban. *Bullying* mengacu pada penindasan atau perilaku agresif dengan niat untuk menyakiti atau menyalahgunakan orang lain dalam tindakan berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Penindasan yang terjadi di lingkungan sekolah atau tempat umum lainnya membutuhkan perhatian yang lebih besar karena lingkungan umum adalah tempat bagi remaja untuk melakukan proses pembelajaran formal oleh karena itu, mempengaruhi kualitas hidup untuk generasi mendatang.

Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua

remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan

mengalami intimidasi. Data lebih lanjut dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey/GSHS*) 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi. Tahun 2015, WHO melalui *Global School-Based Student Health (GSHS)* melakukan survey. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 21 persen atau sekitar 18 juta anak usia 13-15 tahun mengalami *bullying* dalam satu bulan terakhir. Data lain berasal dari penelitian PISA tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying*, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Data lain juga berasal dari survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami *bullying*. Data terakhir juga berasal dari KPAI. Tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya (Peren, 2022)

Pada penelitian yang dilakukan di Amerika dan Inggris, ditemukan bahwa *bullying* berdampak pada kesehatan dan merugikan dari segi material, baik dalam keluarga ataupun lingkungan. Di luar negeri seperti Inggris, Jepang dan Korea, banyak remaja yang memilih untuk tidak masuk sekolah dan tutup mulut saat mengalami tindakan *bullying*. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut takut para pelaku dendam atau karena malu untuk mengatakan hal yang terjadi (Bannink et al., 2014).

Penelitian di Semarang menemukan beberapa dampak pada korban *bullying*, yaitu korban malas untuk berangkat sekolah dan meminta untuk dipindahkan,

menurunnya prestasi korban, korban merasa kesepian saat disekolah, dan korban kehilangan percaya diri serta sulit bergaul (Christina, 2011). Penelitian lain yang dilakukan di Yogyakarta menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki peluang depresi 1,5 kali lebih besar dari remaja lain yang tidak mengalami *bullying* (Marela et al., 2017). *Bullying* verbal juga sering terjadi dan dapat menyebabkan meningkatkan depresi remaja. *Bullying* juga berdampak pada pelaku, karena menyebabkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Sebanyak 40% kasus bunuh diri pada anak yang disebabkan oleh *bullying* (Farida, Dahlan, & Widiastuti, 2018)

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, tidak seorangpun dapat memisahkannya. Ikatan tersebut dalam bentuk hubungan emosional antara anak dengan orang tuanya yang tercermin dalam perilaku, termasuk dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun. Tuhan memerintahkan kepada manusia agar senantiasa mengabdikan atau menyembah Tuhan dan senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, intelegensi, sikap, perilaku dan jasmani anak (Baharuddin, 2019). Perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orang tuanya dalam membimbing, mengasahi, menyayangi dan merawat anaknya untuk tumbuh dewasa. Anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang belum ada goresan tinta. Di sinilah peran orang tua dalam mengarahkan anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Komunikasi remaja dan orang tua yang kurang baik dapat menjadi salah satu penyebab kenakalan (Awanis &

Adiyanti, 2019)

Di tengah derasnyanya arus informasi saat ini, anak-anak juga turut memiliki akses luas. Hal itu menuntut orang tua untuk lebih berperan aktif dalam menyaring informasi yang diterima anak (atalya puspa, 2019). Kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak dapat menjadi salah satu alasan munculnya perilaku *bullying* pada masa remaja, hal itu disebabkan karena orang tua adalah tempat awal tumbuh kembangnya anak, tempat dimana anak belajar segala sesuatu, baik belajar aturan-aturan agama, aturan-aturan bermasyarakat dan lainnya, orangtua harus benar-benar menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai yang positif kepada anak, sehingga anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif. Namun seringkali orangtua tidak memenuhi kebutuhan penting tersebut yang mengakibatkan kenakalan remaja salah satunya adalah *bullying*. Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif (Istiani, 2017).

Sampai saat ini, perilaku *bullying* pada remaja masih terus terjadi. Bahkan memiliki dampak yang sangat besar bagi para korban - korbannya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap munculnya perilaku *bullying* dengan harapan bisa menemukan solusi untuk mengurangi tindakan *bullying* yang kerap terjadi khususnya pada remaja.

Tujuan penelitian pada kasus ini adalah untuk mengetahui penyebab munculnya perilaku *bullying* pada remaja dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak sehingga bisa memicu munculnya perilaku *bullying* pada anak. Karena pada saat ini kasus *bullying* pada remaja sedang marak terjadi dan orang tua ataupun

keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak khususnya pada masa remaja. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang seharusnya terjadi antara orang tua dan anak agar perilaku *bullying* dapat dicegah dan diatasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas terutama orang tua mengenai bagaimana komunikasi yang baik dengan anak, sehingga perilaku *bullying* di kalangan remaja bisa berkurang dan teratasi. Memberikan kesadaran kepada masyarakat luas khususnya orangtua dan remaja/anak untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan mengenai perilaku *bullying* dan dampak yang akan timbul di masa depan jikalau masalah *bullying* ini tidak mendapat perhatian. Memberikan solusi dan masukan bagi masyarakat umum khususnya orang tua dan anak/remaja serta semua pihak yang tertarik dengan kajian ini yaitu mengenai kurangnya komunikasi antar orangtua dan anak menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak yang dapat memicu munculnya perilaku *bullying*, seberapa besar pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap munculnya perilaku *bullying*, dan bagaimana komunikasi yang seharusnya terjadi antara orang tua dan anak agar perilaku *bullying* dapat berkurang. Untuk mengurangi kenakalan remaja, hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan keluarga yang harmonis, yang memiliki cukup waktu untuk mendidik anak, memberikan kasih sayang dan perhatian yang intens (Jannah & Nurajawati, 2023).

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu teori dalam

sosiologi yang banyak digunakan dalam analisis sosiologi hukum. Teori ini digagas oleh George Hertbert Mead (1932) dan kemudian dilengkapi oleh hertbert Blumer (1969). Teori ini pada dasarnya memfokuskan diri pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil. Teori ini tidak ditujukan untuk menganalisis masyarakat dalam skala yang besar, seperti masyarakat adat atau masyarakat umum. Ia lebih mencermati perilaku komunitas kecil yang memiliki keunikan tertentu dalam interaksi sosial di antara mereka (Shidarta, 2019).

Herbert Blumer menulis tiga prinsip utama teori interaksionisme simbolik: Pertama, seseorang bertindak dan bertingkah laku berdasarkan makna-makna yang ditafsirkan dari tingkah laku atau perbuatan orang tersebut. Kedua, makna sosial merupakan hasil konstruksi sosial dan ketiga, penciptaan makna dan pemahaman sosial merupakan proses interaktif yang berkesinambungan. Teori ini memandang realitas sebagai struktur sosial yang terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Selain itu, teori ini juga sering digolongkan sebagai teori mikrososiologis karena cakupan analisisnya mencakup aspek individual (University, 2022). Herbert Blumer juga mengajukan tiga hipotesis yang diturunkan dari teori ini, antara lain:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain.
2. Makna muncul dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Seiring berjalannya waktu, teori ini berkembang menjadi banyak aliran dan mazhab yang berbeda. Termasuk yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, dikritik oleh generasi baru yang berpendapat bahwa ia telah beralih ke

analisis mikroskopis. Interaksionisme telah memasuki era baru yang disebut post-Blumeria.

Terdapat upaya yang dilakukan untuk mensintesis interaksionisme simbolik dengan gagasan lain, seperti pertukaran, fungsionalisme struktural, fenomenologi, dan etnometodologi, serta upaya untuk menjembatani gagasan dari poststrukturalisme, postmodernisme, kajian budaya, dan feminisme radikal. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama (Siregar, 2016).

Psikolog Abraham Maslow merumuskan teori motivasi manusia berdasarkan gagasan bahwa ada hierarki kebutuhan manusia. Hirarki kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkat kebutuhan manusia, yang diperingkat menurut tingkat kepentingan mulai dari kebutuhan tingkat rendah (biogenik) hingga kebutuhan tingkat tinggi (psikogenik). Teori ini menyatakan bahwa individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah sebelum kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Tingkat kebutuhan terendah yang tidak terpenuhi memotivasi perilaku seseorang. Ketika kebutuhan itu terpenuhi dengan cukup baik, individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan di tingkat hierarki berikutnya. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan tingkat berikutnya menjadi motivator utama seseorang, dan seterusnya.

*Physiological Needs* atau kebutuhan fisiologis. Menurut Maslow, kebutuhan

fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang pertama dan paling mendasar. Kebutuhan dasar ini diperlukan untuk mempertahankan kehidupan biologis, termasuk makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan seks, serta semua kebutuhan biologis.

*Safety Needs* atau kebutuhan rasa aman. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka kebutuhan keselamatan dan keamanan akan menjadi pendorong perilaku setiap individu. Kebutuhan-kebutuhan ini tidak hanya berhubungan dengan keamanan fisik tetapi juga dengan ketertiban, stabilitas, rutinitas, keakraban, dan kendali atas kehidupan dan lingkungan seseorang. Misalnya, kesehatan dan ketersediaan layanan kesehatan merupakan isu keamanan yang penting. Rekening tabungan, polis asuransi, pendidikan dan pelatihan profesional merupakan sarana yang digunakan individu untuk memenuhi kebutuhan keamanannya.

*Social Needs* atau kebutuhan sosial. Tingkat ketiga dari hierarki Maslow mencakup kebutuhan sosial, seperti cinta, kasih sayang, rasa memiliki, dan penerimaan.

*Egostic Needs* atau kebutuhan ego. Ketika kebutuhan sosial kurang lebih terpuaskan, tingkat keempat hierarki Maslow menjadi aktif. Tingkat ini mencakup kebutuhan egoistik, khususnya Kebutuhan egoistik yang diarahkan ke dalam mencerminkan kebutuhan individu akan penerimaan diri, harga diri, prestasi, kemandirian dan kepuasan pribadi dan Kebutuhan ego *ekstrovert* meliputi kebutuhan akan prestis, reputasi, status, dan pengakuan dari orang lain.

*Self-Actualization Needs* atau kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow, ketika kebutuhan ego seseorang sudah cukup terpuaskan, maka ia akan berpindah ke tingkat kelima. Kebutuhan aktualisasi diri mengacu pada keinginan

individu untuk mewujudkan potensinya, yaitu menjadi segala yang mampu dicapainya. Misalnya, seorang seniman yang mengekspresikan dirinya dalam sebuah lukisan atau seorang peneliti ilmiah mungkin berupaya menemukan obat baru yang dapat membunuh kanker (Nasution, 2023).

## I. METODE

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu, “Pengaruh Komunikasi Antar Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku *Bullying* pada Anak“. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif dilakukan dalam aturan tertentu, yang ada dalam kehidupan dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadi.

Pengumpulan data merupakan salah satu hal tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan sebaliknya. Oleh karena itu tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Anindita Widya, Elisabeth Christiana, Moeh Nursalim, 2015) :

Observasi adalah proses mengamati secara langsung partisipan dan lingkungannya, untuk tujuan tertentu,

untuk mendeteksi dan memperkirakan dasar terjadinya perilaku tertentu (Adhandayani, 2020). Dalam observasi ini menargetkan sebanyak delapan informan. Informan yang dituju adalah informan yang mengetahui dengan baik masalah sosial yaitu *Bullying*. Tujuan observasi adalah untuk menggambarkan latar yang sedang diteliti, kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sana, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan itu, dan makna peristiwa yang dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa yang diamati. Uraian harus akurat, faktual, dan lengkap tanpa memerlukan catatan yang panjang dan tidak relevan.

Wawancara merupakan suatu proses komunikatif atau interaktif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara dilaksanakan di lingkungan sekitar informan. Kegiatan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai suatu persoalan atau topik yang diangkat dalam penelitian. Atau, suatu proses pembuktian informasi atau informasi yang sebelumnya telah diperoleh dengan teknik lain (Mudjia Rahardjo, n.d.). Tahapan wawancara yang efektif yaitu memperkenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan dengan bahasa yang santun, menjelaskan isi atau materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan sesuai data yang dibutuhkan.

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang topik tersebut. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mencatat dengan media kertas dan digital. Selain itu dilakukan foto guna mengabadikan dan juga bukti sebagai valid nya informasi (Luthfiah, 2016).

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk memeriksa, menyelidiki, dan menilai suatu peristiwa melalui adanya data dari proses wawancara untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta pengambilan keputusan.

## I. HASIL

Hasil analisis menunjukkan seluruh informan setuju bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berpengaruh dalam munculnya perilaku *bullying* pada remaja hal tersebut memberikan gambaran berdasarkan sudut pandang informan yang menunjukkan pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku *bullying* dikalangan remaja secara kongkrit. Hasil analisis menunjukkan komponen-komponen komunikasi antara orang tua dan anak yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja, komponen tersebut berasal dari sudut pandang orang tua dan anak sehingga dapat menilai dan mengamati dari dua sudut pandang yang berbeda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua orangtua sadar bagaimana komunikasi yang benar dan baik pada anak. Ketidaksadaran ini yang menyebabkan anak berkemungkinan besar melakukan tindakan *bullying*. Begitu pula sebaliknya, orangtua yang sadar akan komunikasi yg baik akan menghindarkan anak dari perilaku *bullying*. Hasil analisis juga mendapatkan data mengenai bagaimana komunikasi yang baik dan benar guna menghindari perilaku *bullying* pada remaja.

Hasil analisis juga mengemukakan peran komunikasi orang tua dan anak agar tidak terjadi perilaku *bullying* pada remaja, pentingnya peran ini yang seharusnya disadari oleh para orang tua dan anak. Hasil ini juga merumuskan analisis dimana seorang tua dan anak saling dibutuhkan untuk tercapainya

komunikasi yang baik sehingga mengurangi perilaku *bullying* pada remaja.

## II. DISKUSI

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang besar dalam munculnya perilaku *bullying* pada remaja karena latar belakang seorang pelaku *bullying* tidak hanya dari diri sendiri namun juga dari lingkungan keluarga sehingga komunikasi antar orang tua dengan anak akan mempengaruhi karakter anak dalam tindakan tersebut. Seorang anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih terbuka sedangkan, seorang anak dan orang tua yang memiliki komunikasi yang buruk menyebabkan anak memiliki kepribadian yang tertutup. Perilaku pada anak merupakan cerminan pada perilaku orang tua, orang tua yang sering melakukan Tindakan kekerasan *verbal* atau *non verbal* menyebabkan pembentukan perilaku anak yang sulit dalam mengendalikan dan mengelola emosinya sehingga menyebabkan anak yang mencari pelampiasan di dunia luar. Maka dari itu semakin baik komunikasi dan semakin sering terjalin komunikasi yang berkualitas maka semakin rendah keinginan anak untuk melakukan tindakan *bullying* atau kenakalan di kalangan remaja.

Komponen komunikasi yang mempengaruhi munculnya tindakan *bullying* pada remaja yaitu komunikasi yang kurang baik seperti penggunaan kata yang toxic atau kasar pada anak sehingga kalimat tersebut membekas diingatnya. Selain itu, ketidakterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak menimbulkan buruknya hubungan orang tua dan anak selain itu, komunikasi yang kurang sehat, agresif, kurangnya empati dari lingkungan terdekat, kurangnya dukungan pada anak juga menyebabkan pemberontakan pada diri anak dan melampiaskannya di lingkungan luar keluarga. Komponen yang

paling berpengaruh adalah komunikasi yang bersifat one way atau satu arah seperti orang tua yang hanya bisa menuntut seorang anak tanpa mendengarkan anak maka dari itu komunikasi yang menimbulkan feedback atau two way komunikasi yang seharusnya diterapkan oleh orang tua.

Dalam penelitian ini juga didapatkan informasi terkait kesadaran orang tua pada pola komunikasi yang benar pada anak. Seluruh informan setuju bahwasanya tidak semua orangtua memiliki kesadaran pola komunikasi yang baik pada anak. Orang tua yang tidak menyadari pola komunikasi yang baik karena menerapkan parenting seperti dahulu dimana komunikasi hanya berfokus pada perkataan orangtua. kebanyakan orangtua merasa benar dan tidak mau disalahkan, tidak ada orang tua yang ingin anaknya berperilaku buruk namun terkadang orang tua terkadang lupa bagaimana penyampaian komunikasi yang baik sehingga dapat mengakibatkan anak tidak terima dengan apa yang disampaikan. Selain itu, komunikasi yang baik perlu peran antara keduanya, seorang anak juga perlu ikut serta untuk menghasilkan pola komunikasi yang baik.

Selain kurangnya kesadaran pola komunikasi orang tua kepada anak, terdapat juga hambatan atau kendala para orang tua dalam menerapkan komunikasi yang baik pada anak yaitu hal yang paling sering kita temui adalah masalah waktu. Waktu antara anak dan orang tua terkadang menjadi penyebab terhambatnya komunikasi. Terlebih orang tua yang memiliki waktu banyak di kantor dan anak yang semakin dewasa memiliki urusan sendiri sehingga sedikitnya waktu yang bisa mereka habiskan bersama-sama dan tidak terjalin komunikasi yang baik. Lalu hambatan atau kendala yang dihadapi orang tua adalah masalah pribadi yang tidak diketahui anak misalnya ekonomi dan pekerjaan, orang tua juga

memiliki tekanan sendiri sehingga orangtua juga terkadang memiliki mental yang kurang stabil. Terkadang banyak orang tua yang melampiaskan rasa emosi karena suatu masalah atau tekanan kepada anak, sehingga terjadilah kekerasan yang mempengaruhi mental anak dan menjadi cerminan perilaku anak sehingga terjadilah perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Peran komunikasi orang tua dengan anak sangat penting agar tidak terjadi perilaku *bullying* pada remaja dengan cara melakukan komunikasi yang baik dan efektif yaitu dengan meluangkan waktu sejenak setelah melakukan kegiatan sehari-hari untuk menceritakan apa saja yang telah ia lewati, orang tua juga seharusnya menjadi pendengar yang baik kepada anak begitu pula sebaliknya anak juga harus mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh orang tua. Menjadikan hubungan anak dan orang tua selayaknya teman agar terjadi keterbukaan. Orang tua juga dituntut memiliki pemikiran terbuka atau open minded serta bijak dalam menanggapi.

Sementara itu, berdasarkan analisa yang sudah didapatkan kasus *bullying* pada remaja bisa disembuhkan atau dihilangkan tindakannya dengan cara memperbaiki komunikasi dengan orang tua. karena komunikasi merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan begitupun pada kasus *bullying*. Orang tua dan anak nantinya akan menjalin komunikasi untuk menemukan titik terang dari perbuatan yang dilakukan oleh sang anak sehingga mengetahui latar belakang dan alasan seorang anak melakukan tindakan *bullying*. Diperlukan pendekatan khusus kepada anak dan orang tua selain itu, orang tua wajib memberikan edukasi dan memberikan pengertian yang baik kepada anak dengan waktu yang tidak singkat dan melewati proses yang panjang. Seorang anak yang sudah melakukan tindakan *bullying*, akan sangat sulit untuk



disembuhkan. Karena dia sudah merasa dirinya benar dan akan terus menjadi kebiasaan dimana dan kapanpun dia berada.

Komunikasi yang baik dan benar merupakan hal yang terpenting untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Karena perilaku remaja tercermin dari perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan tokoh utama dalam pembentukan karakter dan juga perilaku pada remaja. Masih banyak orang tua yang belum paham mengenai komunikasi yang baik dan benar kepada anak. Terkadang terdapat orang tua yang tidak merasa bersalah jika ditegur mengenai cara berkomunikasi dengan anak. Perlu adanya sosialisasi ataupun pembelajaran mengenai bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan benar antara orang tua dan anak, sehingga orang tua bisa mengerti bagaimana komunikasi yang baik, sebaliknya anak juga bisa mengerti bagaimana kondisi orang tua dan mengapa orang tua sering sekali salah dalam berkomunikasi dengan anak.

Banyak faktor yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi buruk seperti orang tua yang sibuk dan jarang bertemu dengan anaknya, orang tua yang menasehati dengan menggunakan kekerasan dan nada tinggi, orang tua yang tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anaknya. Seharusnya orang tua dan anak saling memahami satu sama lain karena jika tidak, komunikasi yang terjadi tidak akan berjalan dengan efektif.

Kesadaran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Orang tua berperan sebagai pengajar pertama anak-anak. Dengan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*, orang tua dapat

membantu menciptakan pemahaman yang kuat di antara remaja tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Jika orang tua menunjukkan sikap toleransi, empati, dan menghormati perbedaan, seorang anak akan belajar untuk bersikap demikian. Oleh karena itu, kesadaran orang tua terhadap tindakan dan kata-kata mereka sangat berdampak pada pembentukan nilai-nilai positif pada anak. Orang tua yang sadar akan perilaku *bullying* cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda bahwa anak mereka mungkin menjadi korban atau pelaku *bullying*. Ini memungkinkan tindakan dini untuk mencegah situasi semakin memburuk dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Orang tua yang sadar akan perilaku *bullying* cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda bahwa anak mereka mungkin menjadi korban atau pelaku *bullying*. Ini memungkinkan tindakan dini untuk mencegah situasi semakin memburuk dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Dengan kesadaran yang kuat dan tindakan yang tepat, orang tua dapat menjadi kekuatan positif yang signifikan dalam mencegah perilaku *bullying*.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada responden bahwa perilaku *bullying* masih marak terjadi di lingkungan remaja dan banyak faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut dan salah satunya adalah komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Tetapi, perilaku tersebut bisa diperbaiki dengan lebih memperhatikan bagaimana komunikasi yang baik dan benar antara orang tua dan anak, sehingga akan terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Anda penting bagi mereka

setelah mereka selesai membaca makalah. Kesimpulan bukan sekadar ringkasan dari topik utama yang dibahas atau pernyataan ulang masalah penelitian Anda, tetapi merupakan sintesis dari poin-poin utama dan, jika ada, di mana Anda merekomendasikan area baru untuk penelitian di masa depan. Untuk sebagian besar esai, satu paragraf yang dikembangkan dengan baik sudah cukup untuk sebuah kesimpulan, meskipun dalam beberapa kasus, kesimpulan dalam dua atau tiga paragraf mungkin diperlukan.

**REFERENSI**

- Adhandayani, A. (2020). Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif). In *Universitas Esa Unggul* (Vol. 21, Issue 1).
- Ahmad, F. (2016). *Prof. Dr. Drs. Salladien, BSc, MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Swarapendidikan. <https://swarapendidikan.um.ac.id/2016/05/02/prof-dr-drs-salladien-bsc-memahami-penelitian-kualitatif/>
- Anindita Widya, Elisabeth Christiana, Moeh Nursalim, R. L. (2015). *Studi Tentang Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan oleh Guru Bk*. atalya puspa. (2019). *buruk nya komunikasi orangtua dan anak akibat kenakalan remaja*. Media Indonesia.
- Awanis, F., & Adiyanti, M. G. (2019). Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Gadiah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46360>
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimauiyyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimauiyyah.v5i1.4207>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Fai. (2022). *Penyebab Kenakalan Remaja*. Umsu.Ac.Id. <https://umsu.ac.id/penyebab-kenakalan-remaja/>
- Istiani, I. (2017). *Pengaruh Peran Orang Tua dan Spiritual Terhadap Perilaku Kekerasan Remaja di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Purbalingga*.
- Jannah, O. A., & Nurajawati, R. (2023). Peran Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(5), 579–586. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Luthfiyah, F. (2016). *Penelitian Kualitatif (Metode Pengumpulan Data)*.
- Mudjia Rahardjo. (n.d.). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku *Bullying* dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Peren, S. (2022). *Membaca Statistik Tentang Kasus Bullying Di Indonesia*. Depoedu. <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>
- Profesional, J., Tri Bagas Romadhoni, M., Junnatul Azzizah Heru, M., Rofiqi, A., Warquatul Hasanah, Z., & Anda Yani, V. (2023). Pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 3–21.
- Rizqi Ayuwandari, K., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2023). Perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 146–154.
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek *Bullying* Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Shidarta. (2019). *Teori Interaksionisme Simbolik: Analisis Sosial Mikro*. Binus University Faculty of Humanities.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Sulistrudin, N. (2014). Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>

unair news. (2019). *Memahami Fenomena Bullying di Kalangan Remaja Indonesia*.

Nagi, Tarika, Saurabh Somvanshi, Gautam Shanmuga Dharmar Balasubramania Pandian, Subbulakshmi Mohan, Satish A. Seegobin, and Brian Altonen. 2023. "Parents' Awareness of Bullying Involvement in Relation to Physician Practices: Implications for Practice Modifications." *Cureus* 15(4):1–9. doi: 10.7759/cureus.37301.

